

STRATEGI DAKWAH TERHADAP MASYARAKAT AGRARIS

Oleh: Mahmuddin
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
mahmudu94@gmail.com

Abstract;

Syariat Islam yang dijadikan landasan oleh umat manusia, berawal dari Nabi Muhammad saw. syariat tersebut berupa risalah yang bersumber dari ajaran ilahi yang diperuntukkan bagi umat manusia. Untuk mengetahui risalah tersebut, memerlukan pengamalan dan pemahaman yang tepat. Alquran dan Sunnah merupakan sumber syariat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam. Syariat Islam merupakan senjata yang ampuh dalam menentang berbagai faham yang sesat, pandangan yang keliru tentang Islam dan berbagai persoalan agama Islam. Seluruh ciri atau karakteristik masyarakat pedesaan di atas sangat berpengaruh terhadap konsep berdakwah di pedesaan. Bagaimana seorang dai dapat menyesuaikan metode dakwahnya dengan keadaan masyarakat pedesaan yang cenderung menerima sikap pasrah dan kurang komunikatif dengan orang golongan di atasnya (orang kaya). Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis adalah dakwah melalui face to face atau melalui rumah ke rumah. Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya masalah-masalah agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong dai untuk melaksanakan pendampingan terhadap mad'u, agar mereka mudah menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu. Materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada aqidah, akhlak dan muamalah.

Kata Kunci:

Strategi, Dakwah, Komunitas, Agraris

Islamic Sharia which is premised by mankind, originated from the Prophet Muhammad. The law in the form of a treatise that comes from the divine teachings intended for humanity. To determine the treatise, requires practice and proper understanding. Qur'an and Sunnah is a source of Islamic law which is used as a way of life for humanity, especially for Muslims. Islamic Sharia is a powerful weapon in opposing the various schools of false, erroneous view of Islam and Islamic issues. The whole traits or characteristics of rural communities over very influential on the concept of preaching in the countryside. How a missionary preaching method can adjust to the situation of rural communities tend to accept resignation and less communicative with the group on it (the rich). The importance of da'wa strategy is

to achieve the goal, while the importance of the goal is to get the desired results. Conditions of agrarian society that tend to have a limited time in the evening time and more work during the day and more at home in the evening, then step strategic da'wa is da'wa through face to face or through house to house. Agrarian societies tend to need a place to ask religious matters at any time. Therefore, in these conditions encourage preachers to carry out assistance to mad'u, so they are easy to resolve the problem in a timely manner. Material of da'wa is appropriate for them are still around on faith, morals and muamalah.

**Keyword;
Strategy, Da'wah, Community, Agriculture**

PENDAHULUAN

Syariat Islam yang dijadikan landasan oleh umat manusia, berawal dari Nabi Muhammad saw. syariat tersebut berupa risalah yang bersumber dari ajaran ilahi yang diperuntukkan bagi umat manusia. Untuk mengetahui risalah tersebut, memerlukan pengamalan dan pemahaman yang tepat.¹

Pengenalan dan pemahaman syariat Islam kepada umat secara tepat, diperlukan strategi dakwah yang tepat pula, agar pelaksanaannya dapat mencapai sasaran yang tepat, maka diperlukan perencanaan dakwah yang benar-benar berangkat dari hasil pengamatan, analisis tentang kondisi obyektif mad'u.

Sesungguhnya dakwah Islamiyah yang dibawa Nabi Muhammad Saw merupakan mata rantai terakhir dari rangkaian dakwah dan seruan ke jalan Islam yang telah berjalan lama di bawah pimpinan para Rasul dan utusan-utusan Allah yang mulia. Dakwah ini di sepanjang sejarah wujud manusia mempunyai sasaran dan tujuan yang satu, yaitu membimbing manusia untuk mengenal Tuhan mereka yang Maha Esa dan Yang Maha Benar, agar mereka menyembah dan mengabdikan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengubur segala penuhanan terhadap sesama makhluk.²

Di dalam Alquran dan Sunnah, dikemukakan bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi sentral dan menentukan. Metode dakwah yang tidak tepat, sering memberikan gambaran dan pendapat yang keliru tentang Islam, sehingga kesalahan dalam operasional dakwah.³

Alquran dan Sunnah merupakan sumber syariat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam. Syariat Islam merupakan senjata yang ampuh dalam menentang berbagai faham yang sesat, pandangan yang keliru tentang Islam dan berbagai persoalan agama Islam.

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, apabila tugas-tugas dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan. Dengan demikian, tugas dakwah sebagai penyebaran dari rencana ditinjau dari berbagai segi merupakan alternative terbaik.

Sains dan teknologi di zaman modern dewasa ini memegang peranan penting dan sistem penerapannya dalam bentuk teknologi modern begitu besar, sehingga merupakan esensi yang absolute dengan kaum muslimin. Dalam kaitan ini Sayyid Hussein Nasr menyebutkan bahwa kaum muslimin harus mempelajari sains modern sebagai struktur teoritis dan penerapannya dalam berbagai bidang.⁴

Pelaksanaan dakwah amat penting dan sangat strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ditinjau dari sudut pemanfaatan manajemen. Suasana menjadi kompleks dan komprehensif yang mengisyaratkan adanya suatu indikasi yang bersifat mendesak dalam meningkatkan kualitas diri.

Proses manajemen di tengah kehidupan masyarakat dituntut untuk menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia, sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralsir gejala sosial yang lahir.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.

Kedudukan dakwah dalam Alquran dan sunah menempati posisi yang utama, sentral, strategis dan menentukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan dakwah masalah materi maupun metode yang tepat menjadi masalah yang tidak boleh diabaikan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan operasional dakwah. Dakwah yang dilakukan sering tidak membawa perubahan apa-apa, pada hal tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan batin.⁵

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Sedangkan strategi dakwah, oleh Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai suatu metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah).⁶

Dakwah merupakan salah satu bentuk perjuangan umat Islam pada masa kenabian, sahabat dan sampai sekarang maupun yang akan datang hendaknya disertai dengan strategi yang jitu sesuai dengan perkembangan jaman. Putrama Alkhairi⁷ mencoba menganalisis strategi dakwah Kuntowijoyo sebagai berikut:

Menurut Kunto strategi dakwah harus dikaitkan dengan masyarakat yang makin modern dengan melakukan pemahaman dan penyegaran kembali pengertian dakwah. Untuk itu ada dua pendekatan dalam rangka penyegaran kembali pengertian dakwah dan sekaligus merupakan upaya validasi dakwah sebagai upaya kolektif umat Islam dalam melakukan

proses transformasi masyarakat menuju cita-cita Islam. Pertama, dakwah sebagai penyampaian pesan kebenaran dalam dimensi kerisalahan. Kedua, dimensi kerahmatan bagi seluruh alam. Selanjutnya menurut Kuntowijoyo bahwa dakwah dapat diformulasikan sebagai proses interaksi kaum muslimin dengan umat manusia dengan strategi multi dialogis, interaksi ini bertujuan mengenalkan nilai-nilai Islam dan konsep-konsep Islam yang operasional dan mengupayakan realisasinya dalam kehidupan umat manusia. Untuk berlangsungnya interaksi tersebut maka pesan dakwah dapat menggunakan dua jalur dialog dakwah yaitu dialog dakwah pada masyarakat kota dan dialog dakwah pada masyarakat desa. Dialog dakwah pada masyarakat kota menurut Kunto dilakukan melalui upaya bagaimana memajukan sufisme dalam pendekatan dakwah untuk memberi jalan tumbuhnya psikologi Islami. Hal ini untuk menandingi derasnya aliran kebatinan atau aliran kepercayaan yang menjadikan orang kota merasa hilang di tengah-tengah dunia modern dan di tengah era industrialisasi dan informasi.

Sedangkan dialog dakwah pada masyarakat desa, masih menurut Kunto dilakukan dengan pendekatan etis, yakni mencoba merangsang masyarakat untuk maju dan bersedia menilai mana yang tidak baik kemudian dihilangkan serta mencoba membangun sesuatu yang baik. Pada masalah transformasi sosial budaya di desa, dengan dakwah berusaha mengubah kondisi masyarakat yang sebelumnya menyembah Allah beserta sesembahan lainnya kepada tauhid yang murni. Dari suasana miskin ke kehidupan yang lebih berharkat dan berharga diri. Dari yang timpang sosial ekonomi ke arah keadilan sosial. Jadi dakwah di sini berarti merupakan proses dalam rangka memfasilitasi terwujudnya bangunan-bangunan sosial di mana Islam memihak kepada nilai-nilai tersebut.

Kuntowijoyo dan Abdul Munir Mul Khan memiliki pandangan yang sama tentang strategi dakwah. Namun gagasan dakwah sebaiknya muncul terus secara kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pada dai dan pemikir-pemikir Islam dalam berdakwah berkewajiban menggarap masalah-masalah yang dihadapi ummat. Pandangan, pikiran, dan hati mereka diupayakan dapat berperan memikul sebagian beban keprihatinan ummat.

Quraish Shihab dalam menyoroiti strategi dakwah senada dengan gagasan Kuntowijoyo yakni strategi dakwah untuk masyarakat perkotaan dan masyarakat pinggiran dan pedesaan. Menurut pendapatnya bawah dakwah di perkotaan harus didukung uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkannya. Sebab masyarakat perkotaan banyak terdiri dari ilmuwan dari berbagai disiplin serta usahawan-usahawan yang sukses sekaligus haus ketenangan batin. Sedangkan dakwah untuk masyarakat pinggiran dan pedesaan dengan *dakwah bil hal* atau “dakwah pembangunan”, sebab masyarakat ini perlu mendapat sentuhan bidang-bidang kehidupan yang nyata khususnya bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.⁸

Gagasan strategi dakwah di Indonesia juga pernah ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan, antara lain sebagai berikut:

Peninjauan kembali pendekatan dakwah dengan upaya sentral perencanaan dakwah yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi umat.

Pergeseran medan dakwah (model komunikasi dakwah) konvensional, yaitu tabligh dalam makna sempit menjadi dakwah yang “multi-dialog” (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual, dialog budaya).

Melakukan pendekatan positif konstruktif terhadap obyek dakwah yang “abangan”, dengan menghilangkan “jarak” psikologis maupun budaya yang ada.

Mengembangkan sistem informasi yang mampu menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif.⁹

Anwar Arifin juga turut berbicara tentang strategi dakwah dengan memolaborasi yang tepat antara semua unsur dakwah mulai dari dai atau mubalig serta organisasi atau lembaganya, pesan, metode dan media yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak.¹⁰

Pemahaman masyarakat moden sering dibedakan dengan masyarakat Agraris yang banyak berdomisili di pedesaan (*rural community*) sementara masyarakat modern adalah berdomisili di perkotaan (*urban Community*). Ciri-ciri masyarakat Agraris adalah masyarakat yang terbelakang dari berbagai segi kehidupan baik sosial, pendidikan apalagi aspek ekonomi termasuk aspek keyakinan agama sangat primitif, kurang rasional sehingga masyarakat Agraris banyak yang menempatkan mitos, tahayul, legenda dan perdukungan sebagai salah satu solusi untuk keluar dari hempitan permasalahan hidup.

Masyarakat Agraris umumnya mempunyai hubungan yang erat dan mendalam, sistem kehidupan mereka kebanyakan berkelompok dengan dasar kekeluargaan sehingga tidak individualistik sebagaimana karakteristik pada masyarakat modern, kondisi masyarakat Agraris lebih banyak bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, bercocok tanam, pekerja keras dan keterampilan seadanya.

Namun diakui atau tidak masyarakat Agraris masih melekat beberapa karakteristik seperti gaya hidup dan pergaulan masyarakat Agraris begitu bersahaja dan sederhana, sikap gotong royong yang tetap terpelihara, tingkat pendidikan yang rendah, mobilitas sosial begitu rendah dan secara ekonomi masyarakat Agraris tingkat pendapatan begitu rendah bahkan banyak yang tidak mampu menutupi kebutuhan primernya, pola konsumsi sangat agraris dan berbagai keterbatasan lainnya.

Memperhatikan kondisi masyarakat agraris tersebut menunjukkan perlunya strategi dakwah yang diterapkan sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan tepat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat agraris

Sebelum dibahas lebih jauh tentang karakteristik masyarakat agraris, maka terlebih dahulu dibahas pengetiannya.

Pengertian.

Karakteristik berasal dari akar kata karakter yang berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Selanjutnya disebut karakteristik berarti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹¹

Berbicara tentang masalah primitif, maka kita akan berbicara tentang kehidupan masyarakat desa. Begitu pula, kehidupan desa selalu dikaitkan dengan kehidupan agraris, yaitu kelompok masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Desa sebagai penghasil pangan utama, menjadi tumpuan bagi masyarakat kota.

Menurut Bintarto, desa mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, serta penggunaannya.

Penduduk, meliputi jumlah, penambahan, kepadatan persebaran dan mata pencaharian penduduk setempat.

Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan.

Maju mundurnya sebuah desa bergantung dari tiga unsur ini yang dalam kenyataannya ditentukan oleh faktor usaha manusia (*human efforts*) dan tata geografi (*geographical setting*). Adapun menurut Paul H. Landis, desa adalah daerah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

Mempunyai pergaulan yang saling mengenal antara beberapa ribu jiwa.

Memiliki perhatian dan perasaan yang sama dan kuat tentang kesukaan terhadap adat kebiasaan.

Memiliki cara berusaha (dalam hal ekonomi), yaitu agraris pada umumnya, dan sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, seperti : iklim, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris bersifat sambilan.

Jadi yang dimaksud masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai perasaan yang sama terhadap adat kebiasaan yang ada, serta menunjukkan adanya kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong dan tolong-menolong.¹²

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup, serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama. Adapun ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain; Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya.¹³

Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakatnya homogen,

seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat itu sering disangkut pautkan dengan petani biasanya mereka menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya. Adapun mode produksi dalam bidang ekonomi biasanya berupa Pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional. Sumber daya alamnya berupa angin, air, tanah, manusia, yang pada akhirnya mereka membutuhkan bahan mentah atau alam sebagai penunjang kehidupan.¹⁴

Ciri-ciri masyarakat agraris.

Berbicara tentang masyarakat agraris, maka tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat desa, sebab sekitar 80% masyarakat agraris berada dipedesaan, demikian pula masyarakat tradisional. Oleh karena itu, bila berbicara masalah masyarakat agraris termasuk di dalamnya masyarakat desa dan tradisional. Ciri-ciri masyarakat pedesaan:

Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural.

Lingkungan alam masih besar peranan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan

Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif homogen (bertani, beternak, nelayan, dll)

Corak kehidupan sosialnya bersifat *gemain schaft* (paguyuban dan memiliki community sentiment yang kuat)

Keadaan penduduk (asal-usul), tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogen.

Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik

Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya

Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan / gotong royong kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan dan keterlibatan social.

Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan IPTEK relatif rendah, sehingga produksi barang dan jasa relatif juga rendah

Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal, sehingga deferensiasi sosial masih sedikit

Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan monoton dengan tingkat perkembangan yang lamban.

Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur baru

Memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomi warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis

Penduduk desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma yang berlaku.¹⁵

Sedangkan Menurut Landis (ilmuan sosiologis), terdapat beberapa karakteristik masyarakat desa yang perlu dipahami, antara lain yaitu

Umumnya mereka curiga terhadap orang luar yang masuk

Para orang tua umumnya otoriter terhadap anak-anaknya

Cara berfikir dan sikapnya konservatif dan statis

Mereka amat toleran terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga kurang toleran terhadap budaya lain

Adanya sikap pasrah menerima nasib dan kurang kompetitif

Memiliki sikap kurang komunikatif dengan kelompok sosial di atasnya.

Seluruh ciri atau karakteristik masyarakat pedesaan di atas sangat berpengaruh terhadap konsep berdakwah di pedesaan. Bagaimana seorang dai dapat menyesuaikan metode dakwahnya dengan keadaan masyarakat pedesaan yang cenderung menerima sikap pasrah dan kurang komunikatif dengan orang golongan di atasnya (orang kaya).¹⁶

Untuk menambah wawasan yang lebih luas, maka berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri Islam tradisional yang banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan khususnya daerah agraris, ciri dimaksud adalah: eksklusif (tertutup), tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dan non-ajaran, cenderung tekstualis-literalis, cenderung kurang menghargai waktu, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama, cenderung tidak mengutamakan perasaan dari pada akal pikiran, cenderung bersifat jabariah dan teosentris, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, jumud dan statis.¹⁷

Kegiatan Masyarakat Agraris

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat desa adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi. Misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya. Gotong royong semacam ini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum. Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya mendirikan rumah, pesta perkawinan dan kelahiran. Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu :

Kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (diistilahkan dari bawah, tanpa ada paksaan dari luar)

Kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar (biasa berasal dari atas, misalnya atas perintah aparat desa)

Lebih dari 82 % masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian agraris. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, mereka bukanlah masyarakat yang senang berdiam diri tanpa aktivitas, tanpa ada suatu kegiatan, tetapi sebaliknya. Pada umumnya masyarakat desa sudah bekerja keras, namun mereka perlu diberikan pendorong yang dapat menarik aktivitas mereka, sehingga cara dan irama bekerjanya menjadi efektif, efisien dan berkelanjutan.

Di Indonesia, aktivitas gotong royong biasanya tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam saja, tapi juga menyangkut lapangan kehidupan social lainnya seperti:

Dalam hal bencana atau musibah, contohnya: kematian, sakit atau kecelakaan.

Dalam hal pekerjaan rumah tangga, contohnya: memperbaiki atap rumah, menggali sumur, dll.

Dalam hal pesta, contohnya: pernikahan, kitanan, dll.

Dalam hal kepentingan umum, misalnya: membuat irigasi, jembatan, jalan, dll.¹⁸

Perkembangan Masyarakat Agraris

Masyarakat agraris sebenarnya tidak stagnan; mereka berkembang dan berubah seperti kita namun pada tingkatan laju yang lebih rendah. Perubahan lambat yang menjadi nyata selama berpuluh-puluh atau beratus-ratus tahun dan selama periode yang demikian kita dapat mencirikan kecenderungan jangka-panjang dari proses siklik dan kejutan acaknya. Kecenderungan untuk menjadi sederhana didalam kehidupan masyarakat agraris selalu saja terjadi dan telah mengakar kuat. Masyarakat agraris mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungannya dengan alam tempat mereka hidup secara turun-temurun.¹⁹

Strategi Dakwah pada Masyarakat Agraris

Pentingnya Strategi Dakwah.

Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditunjukan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Dengan demikian strategi dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu :

Menyebarkan pesan-pesan dakwah yang bersifat informative, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.

Menjembatani "*Cultur Gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.²⁰

Setelah dipahami sifat-sifat mad'u, dan dikenal pula efek yang dikehendaki dari mereka, lalu memilih metode yang diambil untuk berdakwah, karena itu ada kaitannya dengan media

yang harus digunakan. Cara bagaimana menyampaikan pesan dakwah tersebut, bisa mengambil salah satu dari dua tatanan di bawah ini :

Dakwah secara tatap muka (face to face)

Dipergunakan apabila mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari mad'u.

Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*).

Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan dan mengerti apa yang disampaikan. Sehingga umpan balik tetap menyenangkan.

Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relative, sejauh bisa berdialog dengannya.

Dakwah melalui media.

Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif.

Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Kelemahannya tidak persuasive

Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.²¹

Karakteristik Dakwah pada masyarakat agraris.

Setelah memperhatikan ciri-ciri keadaan kemasyarakatan di pedesaan yang pada umumnya dihuni oleh masyarakat agraris, ada beberapa karakteristik dakwah yang perlu disimak dalam rangka penetapan strategi dakwah, antara lain yaitu :

Metode dakwah yang biasa dilakukan di pedesaan biasanya secara langsung melalui pengajian, tabliq akbar dan *face to face*, hal ini disebabkan karena waktu dan rutinitas yang dilakukan orang pedesaan relative masih rendah atau masih banyak waktu kosong serta sikap individualismenya masih rendah, dan menjadikan masjid atau musholah sebagai tempat utama dalam berdakwah serta pesantren sebagai tempat utama untuk pendidikan anaknya.

Dari aspek dai, biasanya cenderung lebih bersifat otoriter dalam hal penyampaian materi dakwahnya, hal ini karena sifat mad'unya yang pasif dan mudah menerima bukan kritikan sehingga dengan sikap otoriter membuat mad'u mudah menerima apasaja yang disampaikan oleh dai.

Materi dakwah di pedesaan biasanya lebih bersifat agamis contoh: ibadah, fikih, akhlak dan muamalah. Masyarakat pedesaan tidak begitu suka dengan materi dakwah yang disangkutpautkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ataupun politik.

Citra dai menjadi hal yang sangat penting dalam menyampaikan dakwah di pedesaan dibandingkan dengan isi dakwah itu sendiri karena sifat masyarakat desa yang sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan jiwa sosialitasnya yang tinggi.

Masyarakat di pedesaan lebih menyukai dakwah yang sesuai dengan tradisi mereka yang telah ada, artinya tidak mudah untuk menerima pemahaman baru yang berbeda dengan pemahaman Islam yang telah ada di desa tersebut.²²

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa strategi dakwah pada masyarakat agraris adalah sebagai berikut:

Kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis adalah dakwah melalui face to face dari rumah ke rumah.

Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya masalah-masalah agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong dai untuk melaksanakan pendampingan terhadap mad'u, agar mereka mudah menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu.

Materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada aqidah, akhlak dan muamalah.

Hal yang sangat penting adalah perlunya perhatian serius terhadap citra dai yang mendampingi mad'u.

Hal inilah yang menjadi tumpuan harapan di dalam menjalankan strategi dakwah pada masyarakat agraris.

SIMPULAN

Ekklusif (tertutup), tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dan non-ajaran, cenderung tekstualis-literalis, cenderung kurang menghargai waktu, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama, cenderung tidak mengutamakan perasaan dari pada akal pikiran, cenderung bersifat jabariah dan teosentris, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, jumud dan statis. Kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis adalah dakwah melalui face to face atau melalui rumah ke rumah. Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya masalah-masalah agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong dai untuk melaksanakan pendampingan terhadap mad'u, agar mereka mudah menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu. Materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada aqidah, akhlak dan muamalah. Hal yang sangat penting adalah perlunya perhatian serius terhadap citra dai yang mendampingi mad'u.

Endnotes

¹Lihat Hamka Haq, *Falsafat Ushul Fiqhi*, (Ujung Pandang, Yayasan al-Ahkam, 1998), h. 1.

²<http://www.eramuslim.com/manhaj-dakwah/ma-aalim-fith-thariiq/ciri-ciri-masyarakat-islam.htm> (9 Oktober 2010).

³Lihat Didin Hafiduddin dalam Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematikan Umat: (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 175.

⁴Lihat Sayyid Hussein Nasr, *Menjelajahi Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1993), h. 186.

⁵Simak Didin Hafidhuddin dalam Adi Sasono, et all., *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 175.

⁶Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), h. 32.

⁷ Sekretaris Umum DPD IMM Sumatera Utara yang pernah menganalisa strategi dakwah Kuntowijoyo dalam masalah Suara Muhammadiyah edisi November 1992.

⁸Shihab, *Membumikan Al – Qur’an* (Bandung: Mizan, 1993), h. 394-398.

⁹Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1996), h. 213-214. Pertama kali diterbitkan oleh PP. Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta, 1986 di bawah judul “Dialog Dakwah Nasional”.

¹⁰Lihat Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 233.

¹¹Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 389.

¹²<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>, (9 Mei 2012).

¹³<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>, (9 Mei 2012).

¹⁴<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>, (9 Mei 2012).

¹⁵<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>, (9 Mei 2012).

¹⁶Ridwan, *Karakteristik Dakwah Di Pedesaan*, <http://naifu.wordpress.com/2011/01/04/karakteristik-dakwah-di-pedesaan-2/>, (17 April 2012).

¹⁷Lihat Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 142-144.

¹⁸<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>, (9 Mei 2012).

¹⁹<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>, (9 Mei 2012).

²⁰<http://md2011-halimahsaadiyah.blogspot.com/2012/01/strategi-dakwah.html>, (9 Mei 2012).

²¹Ibid.

²²Ridwan, *Karakteristik Dakwah Di Pedesaan*, <http://naifu.wordpress.com/2011/01/04/karakteristik-dakwah-di-pedesaan-2/>, (17 April 2012).

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

Hafidhuddin, Didin dalam Adi Sasono, et all., *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998)

Haq, Hamka. *Falsafat Ushul Fiqhi*, (Ujung Pandang, Yayasan al-Ahkam, 1998)

<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>, (9 Mei 2012).

<http://md2011-halimahsaadiyah.blogspot.com/2012/01/strategi-dakwah.html>, (9 Mei 2012).

<http://www.erasuslim.com/manhaj-dakwah/ma-aalim-fith-thariiq/ciri-ciri-masyarakat-islam.htm> (9 Oktober 2010).

- Mulkhan, Abdul Munir , *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1996. Pertama kali diterbitkan oleh PP. Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta, 1986 di bawah judul “Dialog Dakwah Nasional”.
- Nasr, Sayyid Hussein. *Menjelajahi Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1993
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ridwan, Ahmad. *Karakteristik Dakwah Di Pedesaan*, <http://naifu.wordpress.com/2011/01/04/karakteristik-dakwah-di-pedesaan-2/>, (17 April 2012).
- Sekretaris Umum DPD IMM Sumatera Utara yang pernah menganalisa strategi dakwah Kuntowijoyo dalam masalah Suara Muhammadiyah edisi November 1992.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al – Qur’an* (Bandung: Mizan, 1993.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Wiriadihardjo, H. Moefitje, *Dimensi Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Zaidan, Abdul Karim *Ushulul Dakwah*, diterjemahkan oleh Asywardie Syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Da’wah* Cet. II; Jakarta : Media Dakwah, 1984
- Zakary, Abu Bakar *Dakwah Il al Isl m*, Maktabah D r al-Arabiyah 1962